

Pengaruh Karakteristik Petani terhadap Partisipasi Petani dalam Penanganan Pasca Panen Padi di Kecamatan Karangn

The Effect of Farmer Characteristics on Farmer Participation in Post-Harvest Handling of Rice in Karangn District

Nur Lailiyah^{*}, Ugik Romadi, Dwi Purnomo

Politeknik Pembangunan Pertanian Malang 65215, Indonesia

^{*}E-mail korespondensi: elanurlailiyah03@gmail.com

ABSTRACT

Post-harvest handling of rice is an activity that is generally carried out starting from the process of harvesting, threshing, drying, milling, and storage. Post-harvest handling of rice must be done properly to prevent yield loss, prevent unwanted chemical changes, and prevent grain damage which can affect the quality produced. Lack of farmer knowledge regarding the importance of proper post-harvest handling of rice causes high yield loss rates. So there is a need for efforts to increase farmers' knowledge in carrying out proper post-harvest handling of rice. The character of each farmer must be different, so it needs to be adjusted. The purpose of this study is to describe the characteristics of farmers and their participation in post-harvest handling of rice, and to analyze the influence of farmer characteristics on farmer participation in post-harvest handling of rice. The research method used is descriptive quantitative. Determination of the sample using the 10% slovin formula, as well as data analysis using multiple linear regression. The results showed that farmer participation was in the medium category, as well as the characteristics of farmers consisting of land area, extension intensity, extension support, and government support had a significant effect on farmer participation.

Kata kunci: Characteristics of farmers, participation, post-harvest handling of rice

ABSTRAK

Penanganan pasca panen padi merupakan kegiatan yang umumnya dilakukan mulai dari proses pemanenan, perontokan, pengeringan, penggilingan, dan penyimpanan. Penanganan pasca panen padi harus dilakukan secara tepat untuk mencegah kehilangan hasil, mencegah terjadinya perubahan kimiawi yang tidak diinginkan, dan mencegah terjadinya kerusakan gabah yang dapat berpengaruh pada kualitas yang dihasilkan. Kurangnya pengetahuan petani mengenai pentingnya penanganan pasca panen padi secara tepat menyebabkan tingkat kehilangan hasil yang tinggi. Sehingga perlu adanya upaya untuk meningkatkan pengetahuan petani dalam melakukan penanganan pasca panen padi secara tepat. Karakter yang dimiliki setiap petani pasti berbeda, maka perlu disesuaikan. Tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan karakteristik petani dan partisipasi petani dalam penanganan pasca panen padi, serta menganalisis pengaruh karakteristik petani terhadap partisipasi petani dalam penanganan pasca panen padi. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Penentuan sampel menggunakan rumus slovin 10%, serta analisis data menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan partisipasi petani pada kategori sedang, serta karakteristik petani yang terdiri dari luas lahan, intensitas penyuluhan, dukungan penyuluh, dan dukungan pemerintah berpengaruh secara signifikan terhadap partisipasi petani.

Kata kunci: Karakteristik petani, partisipasi, penanganan pasca panen padi

PENDAHULUAN

Komoditas padi menjadi komoditas utama dan bahan pangan pokok penduduk Indonesia. Sehingga permintaan hasil padi berupa beras terus meningkat sejalan dengan bertambahnya jumlah penduduk Indonesia. Pemenuhan permintaan beras diupayakan dengan tetap menjaga dan meningkatkan produksi dan produktivitas beras, dengan cara fokus ke seluruh tahapan budidaya baik *on farm* (pra panen) dan *off farm* (pasca panen) (Hasbullah & Dewi, 2012). Pasca panen padi terdiri dari tahapan pemungutan (panen), perontokan, pengeringan, pengemasan, penyimpanan, serta pengolahan beras untuk dipasarkan. Penanganan pasca panen perlu dilakukan secara tepat untuk mencegah susut bobot, mencegah perubahan kimiawi dan kontaminasi bahan asing, serta mencegah kerusakan fisik pada produk (Noviana, 2019). Penanganan pasca panen padi secara tepat juga berorientasi pada penjagaan kuantitas dan kualitas gabah maupun beras nasional. Kurangnya kesadaran dan pemahaman petani terkait penanganan pasca panen padi secara tepat menyebabkan tingginya kehilangan hasil dan mutu gabah rendah (Ikhsan, 2019). Salah satu lokasi dengan permasalahan tersebut adalah wilayah Kecamatan Karang Kabupaten Trenggalek.

Berdasarkan wawancara dengan penyuluh setempat, diperoleh informasi bahwa sebagian besar petani belum menerapkan penanganan pasca panen padi secara tepat. Petani cenderung tidak terlalu memperhatikan pelaksanaan penanganan pasca panen padi yang dilakukan. Hal ini juga dibuktikan dari data Program Kecamatan Karang tahun 2023 yang menunjukkan tingkat penerapan teknologi pasca panen padi masih berada pada angka 30%. Angka tersebut dapat dikatakan tergolong rendah. Sehingga perlu adanya pendampingan secara intensif melalui kegiatan penyuluhan dengan topik cara penanganan pasca panen padi secara tepat serta dampak yang akan diperoleh. Agar penyuluhan berjalan secara lancar dan materi dapat diadopsi dengan baik oleh petani, maka petani harus turut berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Partisipasi merupakan keterlibatan petani dalam suatu kegiatan. Perbedaan karakter setiap petani dapat menjadi salah satu alasan petani untuk ikut terlibat atau tidak dalam suatu kegiatan. Choresyo et al (2017), menyatakan bahwa partisipasi dapat muncul berasal dari kemauan, kemampuan dan kesempatan. Sehingga dapat dikatakan bahwa keinginan untuk berpartisipasi dalam suatu kegiatan berasal dari hati nurani atau diri sendiri yang kemudian didukung oleh lingkungan sekitar.

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui karakteristik internal maupun eksternal dan partisipasi petani di Kecamatan Karang serta menganalisis pengaruh karakteristik petani terhadap partisipasi petani di Kecamatan Karang.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian ini bertempat di Kecamatan Karang Kabupaten Trenggalek. Lokasi penelitian ditetapkan secara sengaja dengan pertimbangan sebagai berikut: 1) Tanaman padi menjadi komoditas utama di Kecamatan Karang. 2) Sebagian petani belum menerapkan penanganan pasca panen padi secara tepat serta penerapan teknologi pasca panen padi rendah yaitu 30%. Pelaksanaan penelitian ini dimulai pada bulan Februari hingga bulan Mei 2023. Metode penelitian yang digunakan berupa Kuantitatif Deskriptif dengan populasi yang ditetapkan adalah petani padi di Kecamatan Karang berjumlah 5640 orang. Kemudian ditetapkan sampel menggunakan rumus slovin dengan tingkat keakuratan 10% sehingga diperoleh sampel sebanyak 99 orang. Data diperoleh dari survey dengan alat bantu berupa kuesioner dan wawancara secara mendalam untuk mendukung hasil dari kuesioner. Pengambilan data dilakukan secara langsung kepada sampel penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya.

Variabel penelitian yang digunakan terdiri dari variabel karakteristik internal (X1), meliputi umur, pendidikan, lama usahatani, dan luas lahan; variabel karakteristik eksternal (X2), meliputi intensitas penyuluhan, ketersediaan alat, dukungan penyuluh dan dukungan pemerintah; variabel partisipasi petani (Y), meliputi tahap pengambilan keputusan, tahap pelaksanaan, tahap evaluasi, tahap pemanfaatan hasil.

Analisis data yang digunakan pada penelitian adalah analisis regresi linier berganda dengan bantuan aplikasi SPSS. Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menganalisis pengaruh karakteristik internal maupun eksternal petani terhadap partisipasi dalam penanganan pasca panen padi. Tahapan yang dilakukan dalam analisis regresi linier berganda sebagai berikut: 1) Tabulasi data, 2) Uji

normalitas, 3) Uji multikolinieritas, 4) Uji heterokedastisitas, 5) Uji T, 6) Uji F, 7) Analisis Determinasi (*R Square*), 8) Interpretasi model regresi linier berganda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Internal

Umur

Tabel 1. Data Responden Berdasarkan Umur

No	Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Dewasa Akhir (37-47)	16	16,2
2	Lansia Awal (48-58)	62	62,6
3	Lansia Akhir (59-69)	21	21,2
Jumlah		99	100

Sumber: Olah Data Responden, 2023

Menurut (Hakim, 2020), umur petani dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori, terdiri dari dewasa akhir, lansia awal, dan lansia akhir. Responden penelitian memiliki umur yang beragam, pada tabel 1 menunjukkan bahwa umur responden didominasi pada rentang umur 48-58 tahun dengan persentase 62,6% dari data keseluruhan. Rentang usia tersebut juga termasuk dalam umur produktif, dimana dalam umur tersebut petani masih tergolong muda dan kuat untuk beraktivitas secara aktif dalam mengelola usahatannya, serta relatif mudah dalam menerima suatu inovasi.

Pendidikan

Pendidikan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jenjang pendidikan terakhir yang telah ditempuh oleh responden. Daryana et al (2019), mengatakan bahwa pendidikan dapat berpengaruh pada proses penerimaan informasi serta penggunaan teknologi terapan.

Tabel 2. Data Responden Berdasarkan Pendidikan

No	Jenjang Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	SD	17	17,2
2	SLTP	23	23,2
3	SLTA	50	50,5
4	Perguruan Tinggi	9	9,1
Jumlah		99	100

Sumber: Olah Data Responden, 2023

Berdasarkan tabel 2, pada tingkat pendidikan didominasi oleh responden dengan pendidikan terakhir SLTA dengan persentase sebesar 50,5% dari keseluruhan data responden. Hariyani et al (2013), pendidikan dapat berpengaruh pada kemampuan responden dalam menerima dan memahami informasi yang diperoleh. Sehingga dapat juga dikatakan bahwa pendidikan dapat membentuk pola pikir responden dalam menyikapi suatu informasi ataupun inovasi yang diberikan. Pendidikan SLTA yang telah ditempuh oleh mayoritas responden mempunyai kemampuan menyerap informasi lebih baik daripada jenjang pendidikan dibawahnya seperti apa yang dikatakan oleh Mulyaningsih et al (2019), bahwa semakin tinggi pendidikan memungkinkan seseorang dalam menerima dan menerapkan suatu program relatif lebih cepat dan matang.

Lama Usahatani

Lama usahatani responden dihitung dari awal responden menjalankan usahatannya sampai dengan penelitian ini dilakukan. Lama usahatani dibagi menjadi tiga kategori, terdiri dari kurang berpengalaman, cukup berpengalaman, dan berpengalaman.

Tabel 3. Data Responden Berdasarkan Lama Usahatani

No	Lama Usahatani (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Kurang Berpengalaman (<10)	26	26,3
2	Cukup Berpengalaman (11-20)	47	47,5
3	Berpengalaman (>20)	26	26,3
	Jumlah	99	100

Sumber: Olah Data Responden, 2023

Berdasarkan tabel 3, responden didominasi oleh kategori cukup berpengalaman yaitu dengan lama usahatani 11-20 tahun dengan persentase 47,5% dari keseluruhan data responden. Lamanya pengalaman dapat mencerminkan kemampuan petani dalam mengelola usahatannya. Selaras dengan Muchtar et al., (2014) mengatakan bahwa semakin tinggi tingkat pengalaman petani dalam berusaha, maka mereka akan semakin tahu, cermat, dan paham terkait pengelolaan usahatannya. Hal ini juga dapat diartikan bahwa tingkat pengalaman petani juga dapat berkaitan dengan kemudahan dalam penerimaan dan penerapan inovasi teknologi.

Luas Lahan

Tabel 4. Data Responden Berdasarkan Luas Lahan

No	Luas Lahan (Hektar)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Sempit (<0,5)	87	87,9
2	Sedang (0,51-1)	11	11,1
3	Luas (>1)	1	1
	Jumlah	99	100

Sumber: Olah Data Responden, 2023

Berdasarkan tabel 4, responden didominasi oleh luas lahan yang tergolong sempit yaitu kurang dari 0,5 hektar dengan persentase 87,9% dari keseluruhan data responden. Menurut Aulifa, (2019), luasan lahan dapat menentukan tingkat partisipasi petani serta dapat mempengaruhi total produksi dan pendapatan. Artinya, luasan lahan menjadi salah satu pertimbangan petani dalam mengaplikasikan inovasi atau teknologi. Petani dengan kepemilikan lahan relatif sempit cenderung akan berpikir berulang kali untuk menggunakan suatu teknologi atau inovasi ke dalam usahatannya.

Karakteristik Eksternal

Intensitas Penyuluhan

Intensitas penyuluhan merupakan frekuensi responden dalam mengikuti kegiatan penyuluhan. Semakin sering petani ikut serta dalam kegiatan penyuluhan, maka wawasan petani juga akan semakin meningkat serta peluang untuk menerapkan teknologi dan inovasi juga akan turut meningkat.

Tabel 5. Data Intensitas Penyuluhan Menurut Responden

No	Intensitas Penyuluhan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Tidak Pernah (Rendah)	3	3
2	1-5 kali (Sedang)	91	91,9
3	6-10 kali (Tinggi)	5	5
	Jumlah	99	100

Sumber: Olah Data Responden, 2023

Berdasarkan tabel 5, hasil data intensitas penyuluhan didominasi oleh responden dengan frekuensi keikutsertaan pada penyuluhan sebanyak 1-5 kali dalam satu tahun dengan persentase 91,9% dari data keseluruhan. Keikutsertaan petani dalam suatu kegiatan penyuluhan dapat mempengaruhi dalam proses penerapan inovasi dalam pengelolaan usahatannya. Dikarenakan petani akan cenderung terbuka

terhadap wawasan baru serta dapat menerima informasi dengan baik. Menurut Effendy & Diantoro (2020), kegiatan penyuluhan tidak terbatas pada proses pembelajaran saja, melainkan juga adanya interaksi antara penyuluh dengan selaku fasilitator dan dinamisator bagi petani untuk saling bertukar pikiran atau pendapat dalam pemecahan masalah yang dihadapi. Pada penelitian ini menunjukkan intensitas penyuluhan berda pada kategori sedang, dengan alasan responden memiliki kesibukan lain yang tidak bisa ditinggalkan dikarenakan seringkali kegiatan penyuluhan dilaksanakan pada waktu mereka sedang bekerja.

Ketersediaan Alat

Tabel 6. Data Ketersediaan Alat Menurut Responden

No	Interval Skor Ketersediaan Alat	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	5-10 (Rendah)	7	7,1
2	11-15 (Sedang)	50	50,5
3	16-20 (Tinggi)	42	42,4
Jumlah		99	100

Sumber: Olah Data Responden, 2023

Alat pasca panen termasuk dalam kebutuhan primer sehingga dapat dikatakan ketersediaan alat tersebut dapat berpengaruh terhadap hasil produksi. Pada tabel 6 menunjukkan hasil data dari variabel ketersediaan alat yang didominasi oleh responden dengan interval skor 11-15 dengan persentase 50,5% dari keseluruhan data responden. Dari hasil wawancara secara pribadi dengan responden, diperoleh informasi bahwa alat pasca panen yang tersedia belum lengkap. Alat panen dan pasca panen yang kepemilikannya bersifat pribadi hanyalah ani-ani atau sabit yang digunakan untuk panen, *power thresher* untuk perontokan, serta terpal sebagai alas untuk pengumpulan gabah. Alat panen modern yang tersedia berupa *combine harvester* kepemilikannya bersifat kelompok yang dikelola oleh UPJA,serta belum semua desa memiliki alat tersebut.

Dukungan Penyuluh

Tabel 7. Data Dukungan Penyuluh Menurut Responden

No	Interval Skor Dukungan Penyuluh	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	6-12 (Rendah)	3	3,1
2	13-18 (Sedang)	32	32,3
3	19-24 (Tinggi)	64	64,6
Jumlah		99	100

Sumber: Olah Data Responden, 2023

Penyuluh sebagai pendamping petani berperan penuh dalam mendampingi petani pada pengelolaan usahatani. Tabel 7 menunjukkan bahwa hasil variabel dukungan penyuluh didominasi oleh responden dengan interval skor 19-24 dengan persentase 64,6% dari keseluruhan data responden. Data tersebut berada pada kategori tinggi. Hal ini berarti bahwa responden telah berpendapat bahwa penyuluh telah mendukung secara penuh dalam menjalankan usahatani. Responden berpendapat bahwa penyuluh telah membantu dan mendukung petani dalam mengelola usahatani. Interaksi antara petani dengan penyuluh lebih sering dilakukan pada kegiatan non formal yaitu ketika penyuluh berkunjung ke lokasi usahatani. Artinya disini penyuluh telah melaksanakan tugasnya, seperti pendapat Viantimala et al (2020), penyuluh selaku fasilitator bertugas untuk membantu anggota kelompok tani untuk mendapatkan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam pengelolaan usahatani.

Dukungan Pemerintah

Tabel 8. Data Dukungan Pemerintah Menurut Responden

No	Interval Skor Dukungan Pemerintah	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	5-10 (Rendah)	20	20,2
2	11-15 (Sedang)	43	43,4
3	16-20 (Tinggi)	36	36,4
Jumlah		99	100

Sumber: Olah Data Responden, 2023

Dukungan pemerintah yang dimaksud dalam penelitian ini ialah bantuan atau dari pemerintah untuk mendukung petani dalam pengelolaan usahatani baik berupa modal, alat mesin pertanian, pelatihan, dsb. Pada tabel 8 menunjukkan bahwa sebanyak 43,4% responden mendominasi dengan interval skor 11-15. Sehingga dapat dikategorikan bahwa tingkat dukungan pemerintah bagi responden berada pada kategori sedang. Mayoritas responden mengatakan telah merasakan dukungan atau bantuan dari pemerintah, utamanya pada sektor permodalan dan beberapa alat pertanian. Untuk pelatihan dengan spesifikasi materi penanganan pasca panen padi secara tepat belum pernah dilakukan, materi tersebut biasanya hanya disampaikan sekilas oleh penyuluh setempat pada saat pertemuan.

Partisipasi Petani

Partisipasi adalah keikutsertaan masyarakat dalam suatu program atau kegiatan. Partisipasi terdiri dari tahap pengambilan keputusan, tahap pelaksanaan, tahap evaluasi dan tahap pemanfaatan hasil. Tingkat partisipasi petani di Kecamatan Karanganyar dalam penanganan pasca panen padi secara tepat disajikan dalam tabel 9.

Tabel 9. Partisipasi Petani di Kecamatan Karanganyar

No	Interval Skor	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
<i>Tahap Pengambilan Keputusan</i>			
1	5-10 (Rendah)	11	11,1
2	11-15 (Sedang)	47	47,5
3	16-20 (Tinggi)	41	41,4
Jumlah		99	100
<i>Tahap Pelaksanaan</i>			
1	8-16 (Rendah)	9	9,1
2	17-24 (Sedang)	47	47,5
3	25-32 (Tinggi)	43	43,4
Jumlah		99	100
<i>Tahap Evaluasi</i>			
1	5-10 (Rendah)	16	16,2
2	11-15 (Sedang)	44	44,4
3	16-20 (Tinggi)	39	39,4
Jumlah		99	100
<i>Tahap Pemanfaatan Hasil</i>			
1	5-10 (Rendah)	12	12,1
2	11-15 (Sedang)	49	49,5
3	16-20 (Tinggi)	38	38,4
Jumlah		99	100

Sumber: Olah Data Responden, 2023

Tahap Pengambilan Keputusan

Partisipasi pada tahap pengambilan keputusan diartikan sebagai keikutsertaan petani dalam penyampaian pendapat untuk mencapai tujuan yang baik dalam keberhasilan pengelolaan usahatani. Berdasarkan tabel 9 dapat diketahui bahwa hasil dari kuesioner pengambilan keputusan didominasi oleh responden dengan interval skor 11-15 dengan persentase 47,5% dari data keseluruhan responden. Hasil tersebut berada pada kategori sedang sehingga dapat dikatakan petani belum terlalu aktif dalam pengambilan keputusan. Pertukaran pendapat untuk penetapan keputusan dilakukan dengan diadakannya pertemuan kelompok yang biasanya berlangsung dalam satu bulan sekali, akan tetapi juga ada beberapa kelompok yang melakukan pertemuan pada setiap minggunya bersamaan dengan acara keagamaan yang dilakukan pada malam hari. Pada setiap pertemuan tidak semua anggota kelompok hadir, sehingga dalam penyampaian informasi kurang efektif. Dalam pertemuan kelompok biasanya membahas tentang jalannya usahatani. Seperti contoh petani yang memiliki lahan pada hamparan sawah yang sama atau berdekatan akan sering berkomunikasi untuk menetapkan waktu dan alat untuk panen dan perontokan karena sistemnya yang berkelompok. Akan tetapi dalam hal tersebut masih terdapat beberapa petani yang cenderung ikut-ikutan tanpa menyampaikan pendapat pribadi.

Tahap Pelaksanaan

Partisipasi petani dalam tahap pelaksanaan ditujukan untuk mengetahui tingkat keikutsertaan petani dalam menjalankan suatu kegiatan atau program. Tabel 9 menunjukkan bahwa dari hasil kuesioner didominasi oleh responden dengan interval nilai 17-24 dengan persentase 47,5% dari keseluruhan data responden. Sehingga dapat dikatakan bahwa sebagian petani sudah cukup berperan dalam pelaksanaan suatu kegiatan. Walaupun terdapat petani yang cenderung pasif dalam pengambilan keputusan, proses pelaksanaan kegiatan tetap dilaksanakan sesuai dengan kesepakatan bersama.

Tahap Evaluasi

Partisipasi petani dalam tahap evaluasi dapat diartikan dengan keaktifan petani dalam menilai atau memberikan saran untuk kegiatan selanjutnya. Berdasarkan tabel 9, diketahui bahwa hasil kuesioner didominasi oleh responden dengan interval skor 11-15 dengan persentase 44,4% dari keseluruhan data responden. Hasil tersebut berada dalam kategori sedang sehingga dapat dikatakan bahwa sebagian besar petani sudah cukup aktif dalam menilai suatu kegiatan serta menyampaikan saran untuk kegiatan selanjutnya agar lebih baik. Setelah kegiatan berlangsung biasanya dilakukan evaluasi terkait alat mesin yang digunakan, baik dari segi performa alat maupun pergantian atau perbaikan beberapa item alat tersebut.

Tahap Pemanfaatan Hasil

Partisipasi dalam tahap pemanfaatan hasil dapat diartikan sebagai keikutsertaan petani dalam memanfaatkan suatu program. Dari tabel 9 diketahui bahwa hasil kuesioner didominasi dengan responden dengan interval skor 11-15 dengan persentase 49,5% dari keseluruhan data responden. Hasil tersebut dapat digolongkan pada kategori sedang, sehingga dapat dikatakan bahwa sebagian besar responden telah memanfaatkan kegiatan dengan baik.

Pengaruh Karakteristik Petani Terhadap Partisipasi Petani

Tabel 10. Pengaruh Karakteristik Internal dan Eksternal Terhadap Partisipasi Petani

Model	t	Sig.
(Constant)	1,772	0,080
X1.1 Umur	0,598	0,551
X1.2 Pendidikan	-0,932	0,354
X1.3 Lama Usahatani	-1,243	0,217
X1.4 Luas Lahan	2,054	0,043
X2.1 Intensitas Penyuluhan	2,304	0,024
X2.2 Ketersediaan Alat	0,145	0,885
X2.3 Dukungan Penyuluh	2,723	0,008
X2.4 Dukungan Pemerintah	6,625	0,000

Sumber: SPSS 22, 2023

Umur

Berdasarkan tabel 10 diketahui bahwa pada variabel umur memiliki nilai signifikansi sebesar 0,551 dimana nilai tersebut lebih dari 0,05 sehingga dinyatakan umur tidak memiliki pengaruh terhadap partisipasi petani dalam penanganan pasca panen padi. Apabila dilihat dari nilai t hitung sebesar 0,598 nilai tersebut memiliki notasi positif sehingga menandakan bahwa pengaruh yang diperoleh tidak bersifat berbalik. Selaras dengan hasil penelitian Putriani et al (2018), umur menjadi faktor kecenderungan petani untuk turut berpartisipasi dalam suatu kegiatan. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa variabel umur tidak berpengaruh, dikarenakan hasil di lapangan sebagian petani berada pada umur diatas 60 tahun, sehingga menyebabkan menurunnya keaktifan petani untuk berpartisipasi dalam penanganan pasca panen padi secara tepat. Menurut Maryam et al (2016), petani dengan usia lanjut cenderung memiliki sifat tradisional dan sulit dalam menyampaikan informasi yang dapat mengubah cara pandang mereka, bekerja, dan hidup.

Pendidikan

Tabel 10 menunjukan variabel pendidikan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,354 dimana nilai tersebut lebih dari 0,05 sehingga dinyatakan tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap partisipasi

petani dalam penanganan pasca panen padi. Jika dilihat dari t hitung sebesar $-0,932$ nilai tersebut memiliki notasi negative sehingga menunjukkan pengaruh yang berbalik arah. Berdasarkan pengamatan di lapangan, rata-rata tingkat pendidikan formal yang telah ditempuh adalah SLTA. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan formal tidak berpengaruh terhadap partisipasi dikarenakan mayoritas petani dalam melakukan penanganan pasca panen padi hanya berdasar dari pengalaman turun-temurun tanpa melalui pendidikan formal. Sejalan dengan pendapat Putriani et al (2018), pengetahuan tidak hanya dari satu faktor pendidikan, melainkan terdapat faktor lain yang memengaruhi pengetahuan seseorang, seperti pengalaman, informasi, kepribadian, dsb.

Lama Usahatani

Berdasarkan tabel 10, variabel lama usahatani memiliki nilai signifikansi sebesar $0,217$ dimana nilai tersebut lebih dari $0,05$ sehingga dinyatakan tidak memiliki pengaruh terhadap partisipasi. Variabel lama usahatani memiliki nilai t hitung sebesar $-1,243$ yang memiliki notasi negatif sehingga dikatakan bahwa pengaruh yang diberikan bersifat berbalik arah. Hasil di lapangan menunjukkan mayoritas responden memiliki pengalaman usahatani selama 11-20 tahun sehingga tergolong cukup berpengalaman. Dalam penelitian ini lama usahatani dinyatakan tidak berpengaruh terhadap tingkat partisipasi, sehingga dapat diartikan bahwa lama atau tidaknya petani dalam mengelola usahatannya tidak mempengaruhi tinggi atau rendahnya partisipasi dalam penanganan pasca panen padi. Penyebabnya tidak terlepas dari kebiasaan petani yang melaksanakan penanganan pasca panen padi sesuai dengan pengalaman turun-temurun.

Luas Lahan

Pada tabel 10 menunjukkan bahwa variabel luas lahan memiliki nilai signifikansi $0,043$ nilai tersebut kurang dari $0,05$ sehingga dinyatakan memiliki pengaruh terhadap partisipasi petani dalam penanganan pasca panen padi. Terdapat juga nilai t hitung sebesar $2,054$ yang menunjukkan nilai dengan notasi positif yang berarti pengaruh yang diberikan bersifat searah, atau semakin luas lahan yang dikelola maka partisipasi petani pun akan meningkat. Hal ini selaras dengan Putriani et al (2018), yang menyatakan semakin luas lahan petani yang dikelola, maka akan diikuti dengan kecenderungan petani untuk berpartisipasi semakin besar. Yustina et al (2021), menyatakan terdapat kecenderungan pada petani dengan lahan garapan yang luas untuk berpartisipasi lebih tinggi terhadap program ketahanan pangan.

Intensitas Penyuluhan

Variabel intensitas penyuluhan pada tabel 10 memiliki nilai signifikansi $0,024$ dimana nilai tersebut kurang dari $0,05$ sehingga dinyatakan berpengaruh terhadap partisipasi. Apabila dilihat dari nilai t hitung sebesar $2,304$ maka nilai tersebut menunjukkan notasi positif yang berarti pengaruh bersifat searah, atau semakin sering responden mengikuti kegiatan penyuluhan maka partisipasi petani pun akan meningkat. Selaras dengan Effendy & Diantoro (2020), kegiatan penyuluhan dapat menumbuhkan keinginan untuk terlibat atau berpartisipasi dalam suatu kegiatan atau penerapan inovasi. Pakpahan (2017), juga mengatakan bahwa semakin tinggi frekuensi penyuluhan yang diikuti oleh petani maka semakin tinggi pula tingkat partisipasi dalam kelompok tani.

Ketersediaan Alat

Pada tabel 10 menunjukkan variabel ketersediaan alat memiliki nilai signifikansi $0,885$ dimana nilai tersebut lebih dari $0,05$ sehingga dinyatakan tidak memiliki pengaruh terhadap partisipasi. Apabila dilihat nilai t hitung sebesar $0,145$ yang menunjukkan notasi positif yang berarti pengaruh bersifat searah. Seperti apa yang dikatakan oleh Effendy & Diantoro (2020), bahwa adanya sarana produksi dapat membuat kesempatan petani untuk turut terlibat dalam suatu kegiatan semakin tinggi. Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan menunjukkan tidak adanya pengaruh antara ketersediaan alat terhadap partisipasi petani, dikarenakan diduga berasal dari faktor internal dari diri petani itu sendiri dimana masih kukuh dengan pelaksanaan sesuai dengan pengalaman selama ini, walaupun terdapat beberapa yang kurang tepat.

Dukungan Penyuluh

Tabel 10 menunjukkan variabel dukungan penyuluh memiliki nilai signifikansi $0,008$ dimana nilai tersebut kurang dari $0,05$ sehingga dinyatakan memiliki pengaruh terhadap tingkat partisipasi petani. Apabila dilihat dari nilai t hitung sebesar $2,723$ yang memiliki nilai positif yang berarti pengaruh yang

diberikan bersifat positif, atau semakin tinggi interaksi penyuluh dalam mendampingi petani maka semakin tinggi juga tingkat partisipasi petani. Hasil pengamatan di lapangan yang menunjukkan bahwa kehadiran penyuluh dirasa membantu petani dalam mengelola usahatani. Selaras dengan Yanfika et al (2022), semakin tinggi peran penyuluh maka partisipasi anggota kelompok tani dalam melakukan usahatani padi sehat akan turut meningkat. Moniaga et al (2015), juga berpendapat bahwa peran penyuluh sangat berarti untuk keberdayaan dan partisipasi anggota kelompok untuk berkontribusi dan berperan aktif.

Dukungan Pemerintah

Bedasarkan tabel 10 diperoleh hasil variabel dukungan pemerintah memiliki nilai signifikansi 0,000 dimana nilai tersebut kurang dari 0,05 sehingga dinyatakan tidak berpengaruh terhadap partisipasi. Dilihat dari nilai t hitung sebesar 6,625 memiliki notasi positif yang menunjukkan pengaruh yang diberikan bersifat searah, atau semakin tinggi dukungan atau peran pemerintah dalam mendampingi petani maka semakin tinggi pula tingkat partisipasi petani. Hasil pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa bantuan berupa modal cukup mudah diakses oleh petani dikarenakan sebagian besar petani telah tergabung dalam Asuransi Usaha Tani Padi (AUTP). Achdiyati & Varinto (2022), berpendapat bahwa semakin sering adanya dukungan dari pemerintah kepada petani dalam usahatani maka tingkat partisipasi akan cenderung meningkat.

KESIMPULAN

Karakteristik petani di Kecamatan Karanganyar dari segi umur mayoritas 48-58 tahun dengan pendidikan SLTA, pengalaman usahatani selama 11-20 tahun dan memiliki lahan sempit (< 0,5 ha). Frekuensi penyuluhan sebanyak 1-5 kali dalam satu tahun, ketersediaan alat menurut responden pada kategori sedang, dukungan penyuluh menurut responden pada kategori tinggi, dan dukungan pemerintah menurut responden berada pada kategori sedang. Partisipasi petani baik pada tahap pengambilan keputusan, pelaksanaan, evaluasi dan pemanfaatan hasil pada kategori sedang. Karakteristik petani (internal dan eksternal) yang berpengaruh terhadap partisipasi petani dalam penanganan pasca panen padi terdiri dari luas lahan, intensitas penyuluhan, dukungan penyuluh dan dukungan pemerintah. Sedangkan karakteristik petani yang tidak berpengaruh terhadap partisipasi petani terdiri dari umur, pendidikan, lama usahatani, dan ketersediaan alat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Diucapkan terimakasih banyak kepada seluruh pihak yang telah membantu penelitian ini dari awal hingga selesai. Semoga menjadi amal jariyah bagi semuanya serta bermanfaat bagi pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Achdiyati, & Varinto, I. (2022). Partisipasi Petani dalam Perlakuan Benih untuk Peningkatan Kualitas Bibit Tanaman Padi Sawah. *Jurnal Penyuluhan Pertanian*. <https://doi.org/10.51852/jpp.v16i2.512>
- Aulifa, M., & MEDAN, P. P. P. (2019). Partisipasi Petani dalam Pelaksanaan Program Peremajaan Sawit Rakyat (PSR) di Kecamatan Selesai Kabupaten Langkat. *Tugas Akhir. Medan. Politeknik Pembangunan Pertanian Medan*.
- Daryana, D., Juraemi, J., & Imang, N. (2019). Tingkat Partisipasi Anggota Kelompok Tani Dalam Penyusunan Program Penyuluhan Di Desa Purwajaya Kecamatan Loa Janan (The Participation Level of Farmers Group Members to Compile the Extension Programme in Purwajaya Village Loa Janan District). *Jurnal Agribisnis Dan Komunikasi Pertanian (Journal of Agribusiness and Agricultural Communication)*. <https://doi.org/10.35941/akp.2.1.2019.2221.61-70>
- Effendy, L., & Diantoro, R. (2020). Partisipasi Petani Dalam Penerapan Pemupukan Berimbang Padi Sawah Di Kecamatan Sindangwangi Majalengka. *Agriekstensi*, 19(1). <https://doi.org/10.34145/agriekstensi.v19i1.587>
- Hakim, L. N. (2020). The Urgency of The Elderly Welfare Law Revision. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 11(1), 43–55. <https://doi.org/10.22212/aspirasi.v11i1.1589>

- Hariyani, E. B., Mardikanto, T., & Ihsaniyati, H. (2013). Persepsi Petani Terhadap Program Gerakan Peningkatan Produksi Pangan Berbasis Korporasi (GP3K) di Desa jati Kecamatan Jateng Kabupaten Karanganyar. *Jurnal Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret*.
- Hasbullah, R., & Dewi, A. R. (2012). Teknik Penanganan Pascapanen Padi Untuk Menekan Susut Dan Meningkatkan Rendemen Giling. *Pangan*, 21(1), 17–28.
- Ikhsan, M. (2019). *Proses Penanganan Pasca Panen Padi Sawah*. Cybext. cybex.pertanian.go.id/mobile/artikel/74829/proses-penanganan-pasca-panen-padi-sawah/
- Maryam, M, B. P., & Astaty. (2016). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi penentu pendapatan usaha peternakan sapi potong (studi kasus Desa Otting Kabupaten Bone). *Jurnal Ilmu Dan Industri Peternakan*, 3(1), 79–101.
- Moniaga, V. R. B., Ri, R., Urvhdufk, W., Wr, L. V, Wkh, G., Ri, S., Jurxs, I. V, & Whqvlrq, L. Q. H. (2015). *ASE ± Volume 11 Nomor 3A, November 2015: 19 - 32*. 11(November), 19–32.
- Muchtar, K., Purnaningsih, N., & Susanto, D. (2014). Komunikasi Partisipatif pada Sekolah Lapangan Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT). *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 12(2), 1–14.
- Mulyaningsih, A., Hubeis, A. V. S., Sadono, D., & Susanto, D. (2019). *Jurnal Penyuluhan, Maret 2018 Vol. 14 No. 1 Partisipasi Petani pada Usahatani Padi, Jagung, dan Kedelai Perspektif Gender*. 14(1), 145–158.
- Noviana, I. (2019). *Kegiatan Pasca Panen*. Cybext. <http://cybex.pertanian.go.id/mobile/artikel/76145/Kegiatan-Pasca-Panen/>
- Pakpahan, h. T. (2017). Tingkat Partisipasi Petani Wortel Dalam Kelompok Tani Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya (Studi Kasus Di Desa Lingga Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Karo) The Participation Level Of Carrot Farmers In Farming Team and The Influenced Factors (Case Stu. *Berkala Ilmiah Agribisnis AGRIDEVINA*, 6(2), 159–168.
- Putriani, R., Tenriawaru, A., & Amrullah, A. (2018). Pengaruh Faktor – Faktor Partisipasi Terhadap Tingkat Partisipasi Petani Anggota P3a Dalam Kegiatan Pengelolaan Saluran Irigasi. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 14(3), 263. <https://doi.org/10.20956/jsep.v14i3.5498>
- Viantimala, B., Yanfika, H., Mutolib, A., Listiana, I., & Effendi, I. (2020). Kinerja Penyuluh dan Partisipasi Petani Dalam Kegiatan Penyuluhan Pertanian Di Kecamatan Kotagajah Kabupaten Lampung Tengah. *Journal of Food System and Agribusiness*. <https://doi.org/10.25181/jofsa.v4i1.1556>
- Yanfika, H., Nurmayasari, I., K. Rangga, K., & Silviana, F. (2022). Dukungan Lembaga dan Tingkat Partisipasi Petani dalam Keberlanjutan Usahatani Padi Sehat di Desa Rejo Asri. *Jurnal Penyuluhan*, 19(01), 23–34. <https://doi.org/10.25015/19202343094>
- Yustina, S., Eka, M. N. G. A. G., & Dian, T. (2021). Partisipasi Petani Terhadap Program Ketahanan Pangan Di Subak Pulagan Desa Tampaksiring Kecamatan Tampaksiring Kabupaten Gianyar. *Agrimeta*.